**THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING
MAKE A MATCH THYPE TO INCREASESTUDENTS
ACHIEVEMENT OF SAINS IN CLASS IV AT SDN 031
BANJAR XII**

Teti Diana, Otang Kurniaman, Damanhuri Daud
Email: teti@yahoo.com, otang.kurniaman@gmail.com, damanhuridaud@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau

***Abstract :** This research was aimed to increase students achievement of sains lesson in IV grade year of 2014/2015. The subject of this research in students IV grade of state Elementary School 031 Banjar XII which is total of 18 students, consisted of 10 girls and 8 boys. This was a classroom research which has two cycles which was conducted on March 17th to April 21th 2015. The data shown that either learning process or students achievement increased. This was found from students and teachers scores in learning process increased. First cycle at the first meeting teacher's activity was 66,7% categorized as good and increased 8,3% at the second meeting as 75% categorized as good. Meanwhile at the second cycle at the first meeting the percentage of teacher's activity increased as 87,5% categorized as very good and in the second meeting it increased as 8,3% so the percentage became 95,8% categorized as very good. While students activities in learning process also increased. At the first cycle in the first meeting, the percentage of students activities was 62,5% categorized as good and the second meeting it increased as 8,3% so became 70,8% categorized as good. At the second cycle in the first meeting it increased to 83,3% categorized as very good. At the second meeting the percentage of students' activities increased as 8,4% became 91,7% categorized as very good. However, students' achievement also increased. The basic score of daily examination as 6,73% which 11 students passed and 7 students failed. The ending of daily examination was 61,11% and the average 70,56 on the passing grade. The second daily examination also increased from basic score of as 11,01% which 15 students passed and 3 students failed. The ending of second daily examination was 83,33% and the average was 78,33. Based on the explanation above it can be concluded that the implementation cooperative learning make a match thype to increase students achievement in social lesson of students IV grade of State Elementary School 031 Banjar XII.*

Key Words : *Cooperative Learning Make A Match Thype, Sains Lesson Learning Outcomes*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SD NEGERI 031 BANJAR XII

Teti Diana, Otang Kurniaman, Damanhuri Daud
teti@yahoo.com, otang.kurniaman@gmail.com, damanhuridaud@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV tahun ajaran 2014/2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 031 Banjar XII dengan jumlah siswa sebanyak 18 orang, terdiri dari 10 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 2 siklus yang dilaksanakan tanggal 17 maret 2015 sampai dengan 21 april 2015. Data penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dan hasil belajar mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan pada skor aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan. Siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas guru adalah 66,7% dengan kategori baik dan meningkat sebesar 8,3% pada pertemuan kedua menjadi 75% dengan kategori baik. Selanjutnya siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas guru meningkat menjadi 87,5% dengan kategori amat baik dan pada pertemuan kedua meningkat sebesar 8,3% sehingga menjadi 95,8% dengan kategori amat baik. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran juga meningkat. Pada siklus I pertemuan pertama, persentase aktivitas siswa adalah 62,5% dengan kategori baik dan pertemuan kedua meningkat sebesar 8,3% sehingga menjadi 70,8% dengan kategori baik. Siklus II pertemuan pertama kembali meningkat menjadi 83,3% dengan kategori amat baik. Pertemuan kedua persentase aktivitas siswa meningkat sebesar 8,4% menjadi 91,7% dengan kategori amat baik. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Skor dasar ke UH I mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 6,73% dengan jumlah siswa yang tuntas 11 orang dan yang tidak tuntas 7 orang. Ketuntasan klasikal UH I adalah 61,11% dengan nilai rata-rata 70,56 diatas KKM. UH II juga mengalami peningkatan hasil belajar dari dari UH I ke UH II sebesar 11,01% dengan jumlah siswa yang tuntas 15 orang dan tidak tuntas 3 orang. Ketuntasan klasikal UH II 83,33% dengan nilai rata-rata 78,33. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas IV SD Negeri 031 Banjar XII.

Kata Kunci : Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*, Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan alam adalah ilmu pengetahuan tentang alam atau ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Suatu pengetahuan tentang alam didapat melalui pengumpulan data atau melalui percobaan sehingga di dalamnya memuat proses dan sikap manusia. Pendidikan IPA diberikan sejak siswa berada di kelas rendah. Siswa diajarkan tentang manusia, tumbuhan, hewan dan segala sesuatu yang ada di alam.

Menurut Syahrilfuddin dkk (2011:79) menjelaskan pendidikan IPA sebaiknya diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat” agar siswa memperoleh pengalaman langsung dan pemahaman konsep secara baik dan mendalam tentang alam sekitar, sehingga membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh dengan rahasia yang tak ada habis-habisnya.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar IPA di SD Negeri 031 Banjar XII Kecamatan Tanah Putih masih ditemukan banyak kelemahan dalam pembelajaran IPA sehingga hasil belajar pun masih tergolong rendah bahkan banyak yang tidak mencapai KKM. Model pembelajaran yang diterapkan selama ini tidak dapat meningkatkan hasil belajar IPA di SD. Ini terlihat dari ketuntasan Ilmu pengetahuan Alam adalah ilmu pengetahuan tentang alam atau ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Suatu pengetahuan tentang alam didapat melalui pengumpulan data atau melalui percobaan sehingga di dalamnya memuat proses dan sikap manusia. Pendidikan IPA diberikan sejak siswa berada di kelas rendah. Siswa diajarkan tentang manusia, tumbuhan, hewan dan segala sesuatu yang ada di alam.

Model pembelajaran yang di terapkan selama ini tidak dapat meningkatkan hasil belajar IPA di SD. Hal ini terlihat dari ketuntasan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 031 Banjar XII pada ujian semester ganjil, dari 18 orang siswa kelas IV, hanya 7 orang (38,89%) yang mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70, sedangkan 11 orang siswa (61,11 %) yang mendapat nilai dibawah KKM. Sementara rata-rata kelas yang diperoleh hanya 66,11. Yang artinya masih di bawah KKM.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN Negeri 031 Banjar XII Kecamatan Tanah Putih untuk meningkatkan hasil belajar guru perlu melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Upaya perbaikan dapat dilakukan dengan mengubah model pembelajaran yang lebih tepat. Model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif, lebih berfokus pada pratikum secara langsung dan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Model pembelajaran yang sesuai untuk kondisi siswa kelas IV SD Negeri 031 Banjar XII Kecamatan Tanah Putih adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, bersikap ilmiah dan membuat siswa lebih aktif.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *make a match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 031 Banjar XII Kecamatan Tanah Putih “

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini yaitu model pembelajaran yang dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Rusman (2012: 223).

Di samping itu model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* juga memiliki kelebihan dan kekurangan seperti dijelaskan dalam Istarani (2011: 64). Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* antara lain: 1) Siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu. 2) Menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. 3) Meningkatkan kreativitas belajar siswa. 4) Dapat menumbuhkan kreativitas berfikir siswa, sebab melalui pencocokkan pertanyaan dan jawaban akan tumbuh tersendirinya. Pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang digunakan guru.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 031 Banjar XII Kecamatan Tanah Putih? “

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 031 Banjar XII. Adapun waktu penelitian ini pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 pada bulan maret-april 2015. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. (Suharsimi Arikunto 2008:3). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 031 Banjar XII Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir dengan jumlah siswa 18 orang, terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 10 perempuan.

Instrumen penelitian ini yaitu perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar aktivitas guru dan siswa serta perangkat tes hasil belajar siswa. Adapun teknik pengumpulan data adalah dengan observasi dan tes hasil belajar.

Teknik analisis data dapat dilakukan dengan mengumpulkan data tentang hasil belajar yang diperoleh dari hasil tes belajar IPA siswa dan data aktivitas guru dengan siswa yang diperoleh dari lembar pengamatan, dianalisis menggunakan teknik analisis statistika *deskriptif*. Pelaksanaan observasi aktivitas guru dan siswa dilakukan oleh seorang observer dengan menggunakan lembar observasi. Observasi ini dilakukan bersama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh dan dianalisis dengan menggunakan Rumus sebagai berikut:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \% \quad (\text{KTSP 2007 dalam Sukma 2013 : 23})$$

Keterangan :

NR = Persentase Rata-rata aktivitas guru

JS = Jumlah skor aktivitas guru yang dilakukan

SM = Skor Maksimal yang didapat dari aktivitas guru

Tabel 1 Interval dan Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
81-100	Amat baik
61-80	Baik
51-60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Sumber : Purwanto (dalam Syahrilfuddin : 2011)

Analisis data tentang peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 031 Banjar XII pada meteri pengaruh perubahan lingkungan. Ketuntasan hasil belajar IPS dapat dilihat dari setiap akhir pertemuan (Ulangan Harian).

Setiap siswa dapat dikatakan tuntas belajar jika nilai siswa tersebut telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70. Seperti yang diungkapkan Trianto (2010 :214), berdasarkan ketentuan KTSP penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah yang dikenal dengan istilah Kriteria Ketuntasan Minimal, dengan pedoman pada tiga pertimbangan yaitu: kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda, fasilitas (sarana) setiap sekolah berbeda, dan daya dukung setiap sekolah berbeda.

Ketuntasan belajar individu dihitung dengan Rumus sebagai berikut :

$$KI = \frac{SP}{SM} \times 100 \text{ (Trianto dalam Syahrilfuddin dkk,2001: 114)}$$

Keterangan :

KI = Ketuntasan individu

SP= Skor yang diperoleh siswa

SM= Skor maksimal

Dengan kriteria apabila seorang siswa (individu) telah mencapai nilai ≥ 70 dari soal yang diberikan maka individu dikatakan tuntas.

SD Negeri 031 Banjar XII telah menetapkan KKM mata pelajaran IPA adalah 70. Untuk mengetahui persentase ketuntasan klasikal, dapat dilakukan dengan cara membandingkan jumlah siswa yang mencapai KKM dengan jumlah semua siswa dikalikan 100%

Adapun Rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah:

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100 \% \text{ (Trianto dalam Syahrilfuddin dkk,2001: 114)}$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan klasikal

JT = Jumlah siswa yang tuntas

JS = Jumlah siswa seluruhnya.

Dengan kriteria apabila suatu kelas telah mencapai 85 % dari jumlah siswa yang tuntas maka kelas itu dinyatakan tuntas, jika belum tuntas diadakan Remedial.

Rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas III SD Negeri 031 Banjar XII dapat diperoleh dengan membagikan jumlah nilai yang diperoleh siswa dengan jumlah seluruh siswa. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan rata-rata hasil belajar adalah dengan membandingkan jumlah nilai siswa dengan jumlah seluruh siswa.

$$RK = \frac{JN}{JS}$$

Keterangan:

RK= Rata-rata Kelas

JN= Jumlah Nilai

JS= Jumlah siswa

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dianalisis dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Poserate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

(Zainal Aqib, dkk 2011: 53)

Keterangan:

P = Persentase Peningkatan
Poserate = Nilai rata-rata sesudah tindakan
Baserate = Nilai rata-rata sebelum tindakan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fase 1 guru terlebih dahulu meminta siswa menyiapkan kelas sebelum pelajaran dimulai dan memberi salam kemudian guru mengabsen siswa. pada kegiatan ini guru menampilkan media gambar dan memberikan appersepsi melalui pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Setelah menyampaikan appersepsi guru mengaitkan jawaban siswa dengan materi yang akan dipelajari dan guru memberikan motivasi kepada siswa. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Fase 2 Guru menyampaikan informasi. Setelah selesai kegiatan awal, guru menuliskan judul materi pembelajaran di papan tulis. Guru menjelaskan materi pembelajaran. Pada pertemuan pertama ini guru terlalu aktif sehingga siswa tidak punya kesempatan dan terlihat membosankan. Guru menjelaskan model pembelajaran yang akan diterapkan pada pembelajaran ini.

Fase 3 Guru mengorganisasikan siswa ke dalam 4 kelompok kooperatif yang terdiri atas 4/5 orang setiap kelompok. Selanjutnya guru membagikan LKS dan meminta siswa mengerjakan LKS sesuai langkah-langkah yang terdapat pada LKS. Guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam bekerja kelompok.

Fase 4 Guru membimbing kelompok bekerja dan belajar. Guru mempersiapkan kartu soal dan kartu jawaban tentang perubahan lingkungan yang disebabkan oleh angin. Selanjutnya siswa dibagikan kartu kepada seluruh siswa dengan isi yang berbeda. Kemudian siswa memikirkan jawaban sementara soal dan jawaban dari kartu yang dipegang. Selanjutnya siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Guru membimbing siswa dalam bekerja dan belajar. Pada fase ini siswa sangat ribut dan tidak teratur karena masih belum memahami teknik permainan tersebut. Siswa masih bingung dan tidak menemukan pasangan dari kartunya. Guru kurang dalam penguasaan kelas dan bermain kartu ini.

Fase 5 Guru mengadakan evaluasi. Setelah waktu yang ditentukan habis bermain kartu, siswa diminta mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Pada Fase 6 guru memberikan penghargaan berupa tepuk tangan dan pujian kepada kelompok yang terbaik.

Analisis Hasil Tindakan

Aktivitas guru terus meningkat dari pertemuan pertama siklus I sampai pertemuan kedua siklus II. Pada siklus I pertemuan pertama persentasenya 66,7% dengan kategori baik, pertemuan kedua persentasenya 75% dengan kategori baik dan pada siklus II pertemuan pertama persentasenya 87,5% dengan kategori amat baik dan pertemuan kedua persentasenya 95,8% dengan kategori amat baik.

Aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II selalu mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Ini dapat dilihat pada siklus I pertemuan pertama persentasenya adalah 62,5% dengan kategori baik, pertemuan kedua persentasenya 70,8% dengan kategori baik dan pada siklus II , pertemuan pertama persentasenya adalah 83,3% dengan

kategori amat baik, pertemuan kedua persentasenya adalah 91,7% dengan kategori amat baik.

Tabel 2. Ketuntasan Belajar IPS Pada Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Siklus	Jumlah siswa	Ketuntasan individu		Ketuntasan klasikal	
		Jumlah siswa tuntas	Jumlah siswa tidak tuntas	Persentase ketuntasan	Kategori
Skor dasar	18	7	11	38,89%	TT
UH I	18	11	7	61,11%	TT
UH II	18	15	3	83,33%	T

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, ketuntasan individu dan klasikal mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada skor dasar, dari 18 siswa kelas IV SD Negeri 031 Banjar XII, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 7 orang sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 11 orang. Pada ulangan harian I, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 11 orang dan siswa yang tidak tuntas 7 orang. Dan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas adalah 15 orang sedangkan siswa yang tidak tuntas 3 orang. Persentase ketuntasan klasikal pada skor dasar sebesar 38,89% selanjutnya meningkat pada siklus I menjadi 61,11% kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 83,33%.

Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Kelompok Nilai	Jumlah Siswa	Min	Mak	Rerata	Peningkatan	
					SD-UH I	UH I- UH II
Skor Dasar	18	50	80	66,11		
UH I	18	55	90	70,56	6,73%	11,01%
UH II	18	65	100	78,33		

Pada tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa peningkatan antara skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II setiap siklus mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari skor dasar ke ulangan harian siklus I sebesar 6,73% dan dari ulangan harian siklus I ke ulangan harian siklus II meningkat sebesar 11,01%. Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 031 Banjar XII.

Penghargaan Kelompok

Tabel 4. Nilai Perkembangan dan Penghargaan Kelompok Pada Siklus I dan Siklus II

Penghargaan	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Baik	3	2	-	-
Hebat	1	2	3	2
Super	-	-	1	2

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV SD Negeri 031 Banjar XII dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa. hal ini dapat diketahui pada siklus I persentase rata-rata aktivitas guru adalah 70,85% dengan kategori baik meningkat menjadi 91,65% dengan kategori sangat baik pada siklus II. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa peningkatan persentase rata-rata adalah 20,8%.

Peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat dapat dilihat dari siklus I dengan persentase rata-rata 66,65% dengan kategori baik dan meningkat menjadi 87,5% pada siklus I dengan kategori sangat baik. Dari siklus I ke siklus II berarti terjadi peningkatan persentase aktivitas siswa menjadi 20,85%.

Dari analisis hasil belajar siswa diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa dari skor dasar ke siklus I meningkat sebesar 6,73% dan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 11,01%.

Ketuntasan individu dan klasikal juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada skor dasar, dengan jumlah siswa 18 orang, siswa yang tuntas sebanyak 7 orang (38,89%) kemudian meningkat pada siklus I siswa yang tuntas menjadi 11 (61,11%) orang dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 7 orang. Selanjutnya meningkat lagi siswa yang tuntas menjadi 15 orang (83,33%) pada siklus II.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan sesuai dengan hasil penelitian yaitu bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 031 Banjar XII.

SIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : 1) Aktivitas guru pertemuan pertama siklus I persentase nilainya sebesar 66,7% dengan kategori baik, pertemuan kedua siklus I persentase nilainya sebesar 75% dengan kategori baik. Sedangkan pertemuan pertama pada siklus II persentase nilainya sebesar 87,5% dengan kategori amat baik, pertemuan kedua siklus II persentase nilainya sebesar 95,8% dengan kategori amat baik. Sedangkan aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I persentase nilainya sebesar 62,5% dengan kategori baik, pertemuan kedua siklus I persentase nilainya sebesar 70,8% dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama persentase nilainya sebesar 83,3% dengan kategori amat baik, pertemuan kedua siklus II persentase nilainya sebesar 91,7% dengan kategori amat baik. 2) Hasil belajar siswa secara klasikal pada skor dasar yang mencapai KKM 7 orang (38,89%) dan yang tidak mencapai KKM 11 orang (61,11%) meningkat pada siklus I menjadi 11 orang (61,11%) yang mencapai

KKM dan 7 orang (38,89%) yang tidak mencapai KKM pada siklus I. Selanjutnya meningkat lagi menjadi 15 orang (83,3%) yang mencapai KKM pada siklus II dan 3 orang (16,67%) yang tidak mencapai KKM. 3)Peningkatan rata-rata hasil belajar dari skor dasar ke ulangan harian I sebesar 6,73% yaitu rata-rata skor dasar sebesar 66,11 meningkat menjadi 70,56 pada ulangan harian I. Dan meningkat lagi dari ulangan harian I ke ulangan harian II sebesar 11,01% yaitu dari 70,56 ulangan harian I meningkat menjadi 78,33 pada ulangan harian II.

REKOMENDASI

Adapun rekomendasi yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah 1) Bagi guru, sebaiknya guru lebih sering menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* karena memberikan banyak dampak positif yang dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini juga disebabkan karena model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menyenangkan, melatih anak untuk aktif, berani dan meningkatkan rasa kebersamaan. 2)Bagi sekolah, sebaiknya kepala sekolah memberikan perhatian tentang model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran karena model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dapat meningkatkan hasil belajar. Jika hasil belajar meningkat maka kualitas sekolah juga ikut meningkat. 3)Bagi peneliti, sebelum melaksanakan penelitian hendaknya bekerjasama terlebih dahulu dengan guru kelas dan mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan sehingga ketercapaian yang diharapkan dapat optimal. 4)Sebaiknya dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* agar lebih mengefisienkan waktu dalam proses pembelajaran terutama saat melakukan permainan kartu dan pembagian kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Miftahul Huda. 2011. *Cooperative learning*. Jogyakarta : Pustaka Belajar
- Isjoni. 2004. *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Pekanbaru:Tim Penyelenggara.
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*, Medan : Kepala Balai Diklat Keagamaan
- Nana Sudjana. 2008. *Dasar-dasar proses Belajar Mengajar*. :Sinar Baru Algensindo
- Rusman. 2012, *Model-model Pembelajaran*, Bandung : Raja Prasindo Persada.
- Suharsimi Arikunto. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Syahrilfuddin, Damanhuri Daud, Hendri Mahardi, Mahmud Alpusari. 2011. *Modul Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru : Cendekia Insani.

Syaiful Sagala. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Jakarta :Alfabeta.

Trianto. 2007. *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: kencana prenada media group.

Yanti. 2013. *Skripsi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS*. Pekanbaru.